

## Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Pemahaman dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Naily Nur Fitri Amaliyah<sup>1</sup>, Khotimah Suryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

\*Corresponding author: [naily.2021@mhs.unisda.ac.id](mailto:naily.2021@mhs.unisda.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received 22-04-26

Revised 12-05-26

Accepted 13-05-26

#### Keywords

Character

Education

Islamic Values

### ABSTRACT

This research aims to examine the role of character education in enhancing understanding of Islamic values at SMAN 1 Sukodadi. Character education at this school serves as a foundation to develop students who are not only academically intelligent but also possess good morals and a deep understanding of Islamic teachings. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The results show that character education at SMAN 1 Sukodadi has successfully improved students' understanding of Islamic values. The school undertakes various efforts, including integrating Islamic values into every subject, holding spiritual activities, and implementing moral development programs. Furthermore, Islamic Religious Education (PAI) teachers apply interactive and contextual learning strategies, allowing students to connect religious teachings with everyday life. However, there are still challenges in optimizing students' understanding, especially regarding the application of those values in daily behavior. Therefore, closer collaboration is needed between teachers, students, and parents to create an environment that supports character building in line with Islamic values. Based on this, character education plays a significant role in enhancing students' understanding of Islamic values at SMAN 1 Sukodadi, supported by more directed efforts to address the existing challenges.

### Pendahuluan

Degradasi moral di kalangan pelajar saat ini menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, hingga rendahnya tanggung jawab terhadap kewajiban akademik menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter generasi muda. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kualitas sosial masyarakat di masa depan. Secara konseptual, kondisi tersebut mencerminkan terjadinya krisis nilai (*value crisis*) dalam sistem pendidikan, di mana proses penanaman norma dan etika belum berjalan secara

optimal (Luthfi et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya mengancam masa depan generasi muda, tetapi juga mencerminkan kerapuhan fondasi moral bangsa. (Salsabila et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan kepribadian peserta didik.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pendidikan karakter menjadi pendekatan strategis dalam membentuk manusia yang utuh yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berperilaku sesuai nilai moral. Menurut Lickona, (2022) pendidikan karakter mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang harus berkembang secara seimbang agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter telah terintegrasi dalam kurikulum nasional melalui program Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA)*, yang bertujuan membentuk peserta didik berkarakter kuat berlandaskan nilai Pancasila dan ajaran agama (A Thoha, Widya Kusumaningsih, 2025).

Pada sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama, khususnya Islam, nilai-nilai keislaman menjadi pilar utama pembentukan karakter, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada proses internalisasi melalui pembelajaran, keteladanan, dan budaya sekolah yang berkelanjutan (Rosita, 2024). Lebih lanjut, pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kebijakan nasional melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala, seperti kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai, keterbatasan keteladanan, serta belum optimalnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran (Nurhayati & Sumarni, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada praktik nyata di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki landasan yang sangat kokoh dan bersifat holistik. Konsep karakter dalam Islam dikenal dengan istilah *akhlak*, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode utama pendidikan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan yang baik (*uswah hasanah*). Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa keteladanan Nabi tidak hanya untuk dikagumi, tetapi harus diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, khususnya bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan keselamatan di akhirat. Selain itu, QS. Luqman ayat 17 menekankan pembinaan akhlak melalui praktik ibadah dan pengendalian diri; menurut Shihab, nasihat Luqman menunjukkan bahwa pendidikan karakter mencakup keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, yang dibentuk melalui pembiasaan dan kesabaran (Shihab, 2002). Hal ini dipertegas oleh hadis Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk

menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad), yang menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti ajaran Islam (HR. Ahmad).

Meskipun demikian, tantangan utama dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam terletak pada proses internalisasi nilai. Dalam praktiknya, banyak peserta didik yang telah memahami nilai-nilai keislaman secara teoritis, namun belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, khususnya peran guru sebagai teladan, budaya sekolah, serta pembiasaan yang berkelanjutan (Astuti et al., 2025). Salah satu tantangan utama implementasi pendidikan karakter berbasis Islam adalah bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari siswa (Sarmini et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kondisi tersebut juga tercermin di SMAN 1 Sukodadi. Berdasarkan hasil observasi awal, meskipun siswa memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya integritas dalam menyelesaikan tugas, rendahnya tanggung jawab terhadap aturan sekolah, serta munculnya kecenderungan sikap individualis. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan secara maksimal, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam implementasi pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran pendidikan karakter dalam meningkatkan pemahaman sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa di SMAN 1 Sukodadi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif serta menganalisis sejauh mana keberhasilan upaya tersebut dalam membentuk karakter siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengkaji secara mendalam peran pendidikan karakter dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa di SMAN 1 Sukodadi. Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dalam lingkungan sekolah sebagai suatu sistem sosial yang utuh. Sejalan dengan pandangan Creswell & Poth, (2024) studi kasus memberikan ruang untuk memahami program dan praktik pendidikan dalam batas ruang dan waktu tertentu secara mendalam.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui interaksi dengan subjek penelitian, sehingga mampu menggali makna dan *tacit knowledge* terkait praktik internalisasi nilai. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan frekuensi kunjungan tiga hingga empat kali per minggu melalui observasi partisipatif pasif pada kegiatan pembelajaran, keagamaan, dan interaksi sosial siswa, guna memperoleh data yang berulang hingga mencapai kejenuhan (*data saturation*).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, meliputi 15 siswa dan 3 guru yang terlibat dalam pendidikan karakter, dengan kriteria partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip saturasi data Hennink & Kaiser, (2022), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mengeksplorasi tiga domain, yaitu kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan), dan perilaku (implementasi). Observasi digunakan untuk merekam praktik nyata siswa, sedangkan dokumentasi meliputi program sekolah dan catatan kegiatan sebagai data pendukung.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2021) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui proses *coding* dan kategorisasi tematik. Keabsahan data dijaga melalui *member check*, triangulasi sumber dan teknik, serta penerapan prinsip etika penelitian berupa *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data (Birt et al., 2016).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di SMAN 1 Sukodadi

Pendidikan karakter di SMAN 1 Sukodadi memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Proses ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga melibatkan pembinaan afektif dan psikomotorik, yang meliputi pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan nilai-nilai keislaman.

Ibu Ely Makiyah Hidayati, Guru PAI kelas XII, menjelaskan bahwa pembelajaran karakter di sekolah ini berupaya membentuk perilaku siswa agar lebih religius.

"Kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, kajian Islam mingguan, serta sholat Jumat dan sholat berjamaah di mushola sekolah adalah bagian integral dari upaya ini." Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama.

Senada dengan itu, Bapak Zainal Fanani, Guru PAI kelas X, menambahkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Sukodadi memiliki pendekatan yang holistik.

"Mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan rukun iman dan rukun Islam, tetapi juga menekankan pada pembentukan akhlak dan perilaku mulia. Kami mengajarkan pentingnya tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam." Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam materi pelajaran agama.

Bapak Hafidz, Guru PAI kelas XI, lebih lanjut menekankan bahwa tujuan PAI adalah membekali siswa untuk kehidupan dunia dan akhirat.

*"Kami selalu mengedepankan pengamalan ajaran, bukan sekadar pemahaman materi. Kami ingin siswa tidak hanya tahu tentang Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka."* Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya aspek praksis dalam pendidikan karakter berbasis Islam.

Dari perspektif siswa, mereka juga mengakui pentingnya pembentukan karakter. Salah satu siswa kelas XI menyatakan, *"Pendidikan karakter membantu saya untuk lebih memahami nilai-nilai yang benar dan bagaimana menerapkannya. Ini penting agar saya bisa mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab."* Siswa lain dari kelas X menambahkan, *"Kegiatan keagamaan di sekolah membuat saya merasa lebih dekat dengan agama dan teman-teman. Saya jadi lebih sering sholat dan membaca Al-Qur'an."*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sukodadi dilakukan secara berkesinambungan melalui tiga pilar utama, yaitu tanggung jawab, toleransi, dan tolong-menolong. Nilai tanggung jawab diimplementasikan dengan mendorong siswa untuk menyadari dan melaksanakan kewajiban mereka secara menyeluruh, baik dalam ranah akademik melalui penyelesaian tugas tepat waktu, maupun dalam ranah sosial dan keagamaan. Keterlibatan aktif siswa dalam berbagai organisasi seperti OSIS, Pramuka, dan Rohis menjadi laboratorium nyata untuk melatih kepemimpinan serta solidaritas, seperti peran siswa OSIS dalam menjaga ketertiban serta kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk pengabdian nyata.

Sejalan dengan itu, nilai toleransi (*tasamuh*) ditegakkan secara konsisten melalui integrasi materi pembelajaran yang menekankan penghormatan terhadap sesama serta pelarangan keras terhadap tindakan perundungan (*bullying*) dan penghinaan. Meskipun lingkungan sekolah didominasi oleh penganut agama Islam, sikap toleransi tetap dijunjung tinggi dengan menghargai perbedaan pendapat, latar belakang sosial ekonomi, hingga karakteristik individu setiap siswa. Praktik ini berhasil menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, aman, dan nyaman, di mana setiap individu merasa diakui dan dihargai keberadaannya.

Melengkapi kedua nilai tersebut, nilai tolong-menolong (*ta'awun*) diwujudkan melalui kesediaan siswa untuk memberikan bantuan tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat nyata dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, di mana siswa yang memiliki kemahiran lebih bersedia membimbing rekan-rekannya yang belum lancar membaca. Selain itu, sikap saling membantu ini juga tercermin dalam aktivitas keagamaan rutin, seperti kebiasaan saling mengingatkan untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah hingga kerja bakti membersihkan mushola sekolah. Penerapan seluruh nilai ini secara kolektif tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga sekolah, tetapi juga mengukuhkan fondasi karakter keagamaan yang kuat di kalangan siswa.

## **B. Upaya yang Dilakukan Sekolah dalam Membentuk Karakter di SMAN 1 Sukodadi**

SMAN 1 Sukodadi telah mengimplementasikan berbagai upaya terstruktur dan berkelanjutan untuk membentuk karakter siswa, sejalan dengan visi sekolah untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan berprestasi. Upaya-upaya tersebut meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari saat jam istirahat siang. Seluruh siswa dan guru diwajibkan untuk mengikuti sholat berjamaah di mushola sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga membentuk disiplin waktu, tanggung jawab pribadi, dan kepedulian sosial. Selain itu, sholat berjamaah juga memperkuat ukhuwah Islamiyah dan hubungan sosial antara siswa dan guru.

Selain itu, program kultum setiap hari Jumat, sekolah mengadakan program Kultum (Kuliah Tujuh Menit) yang diisi oleh siswa kelas X secara bergantian. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama siswa, melatih keterampilan berbicara di depan umum, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa yang bertugas sebagai penceramah dilatih untuk bertanggung jawab dalam menyiapkan materi dan menyampaikan pesan-

pesan kebaikan. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk menghargai waktu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

SMAN 1 Sukodadi juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai wadah pengembangan minat, bakat, dan kemampuan siswa, sekaligus sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter. Beberapa ekstrakurikuler yang secara langsung berkaitan dengan nilai-nilai Islam antara lain, Rohis (Rohani Islam) yang mengadakan kajian-kajian agama, diskusi keislaman, dan kegiatan sosial keagamaan. Selain itu terdapat pula kegiatan sholawat banjari yang melatih siswa dalam seni musik Islami dan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Program Tahfidz juga diberikan untuk memfasilitasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, organisasi seperti OSIS, Pramuka, PMR, KIR, serta ekstrakurikuler olahraga dan seni juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kepemimpinan.

Pembiasaan Terstruktur: Sekolah menerapkan berbagai pembiasaan positif yang bertujuan untuk melatih sikap sopan santun, menghormati, dan membangun kebiasaan baik yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Contoh pembiasaan ini meliputi: Mencium tangan guru dan berjabat tangan dengan siswa OSIS di gerbang sekolah setiap pagi, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca surat-surat pendek Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, implementasi pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru menyebutkan tantangan seperti suasana kelas yang terkadang kurang kondusif, gangguan dari siswa yang kurang fokus, dan variasi kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterampilan pedagogis dan strategi pendidik, serta kolaborasi yang kuat antara semua pihak secara berkelanjutan.

Strategi Pembelajaran PAI oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Sukodadi memegang peran sentral dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dengan menjadi suri tauladan (*uswatun hasanah*). Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model peran (*role model*) bagi siswa. Mereka berupaya menghidupkan nilai-nilai Islam melalui tindakan dan perilaku sehari-hari. Contohnya, guru PAI selalu datang tepat waktu (disiplin), bersikap jujur dalam penilaian, menunjukkan empati dengan mendengarkan keluhan siswa, dan bersikap adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan. Keteladanan ini secara alami memengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara tidak langsung.

Adapun kegiatan keagamaan di sela pembelajaran seperti sholat dhuha berjamaah, membaca dzikir bersama, atau mendengarkan ceramah singkat. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif dan menginternalisasi nilai-nilai Islami sebagai bagian alami dari kepribadian siswa, bukan hanya sebagai kewajiban formal.

Guru PAI juga menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua siswa. Mereka melakukan kunjungan rumah, terutama untuk siswa yang menunjukkan masalah perilaku atau akademik, untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang terpadu, memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan rumah. Dengan demikian, orang tua dan guru dapat menyusun rencana tindak lanjut yang konsisten untuk mendukung perkembangan karakter siswa.

Penerapan pendekatan yang konsisten namun fleksibel untuk menghadapi berbagai karakter dan kebutuhan siswa juga dilakukan guna memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang adil. Diskusi kelompok dan tanya jawab digunakan sebagai

sarana untuk bertukar ide dan memperdalam pemahaman. Evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan bahwa metode pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan dinamika kelas.

Siswa yang diwawancarai mengkonfirmasi bahwa guru PAI memberikan contoh yang baik dan sangat membantu mereka dalam memahami nilai-nilai keislaman. "*Guru PAI kami selalu sabar dan memberikan nasihat yang baik. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan kajian di kelas juga sangat membantu saya,*" kata seorang siswa. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan bimbingan guru sangat berperan dalam pengembangan pemahaman keislaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada semua pihak untuk meningkatkan pendidikan karakter berbasis Islam. Pihak sekolah selalu mengembangkan program yang inovatif dan menarik, meningkatkan koordinasi antar guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, serta menciptakan sistem "*reward and punishment*" yang edukatif.

Guru perlu menjadi teladan yang baik, menggunakan metode pembelajaran interaktif, dan melakukan evaluasi diri terhadap strategi pengajaran. Orang tua disarankan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang Islami, memberikan contoh perilaku baik, dan menjalin komunikasi intensif dengan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif dalam mengukur dampak pendidikan karakter, mengkaji faktor eksternal yang memengaruhi efektivitasnya, serta mengembangkan model implementasi yang dapat direplikasi di sekolah lain.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di SMAN 1 Sukodadi memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa. Proses ini tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku, sehingga selaras dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, meliputi kegiatan pembiasaan religius, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang mendukung. Nilai-nilai utama yang berhasil diinternalisasikan meliputi tanggung jawab, toleransi (*tasamuh*), dan tolong-menolong (*ta'awun*), yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai agen internalisasi nilai melalui strategi keteladanan (*uswah hasanah*), penguatan aktivitas keagamaan, serta pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi, seperti variasi karakter siswa, kondisi kelas yang belum sepenuhnya kondusif, serta belum optimalnya konsistensi internalisasi nilai pada sebagian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan.

### **Daftar Rujukan**

A Thoha, Widya Kusumaningsih, R. B. G. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA) DI MTs. *Jurnal*

- Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 1–23.  
<https://doi.org/https://jurnalp4i.com/index.php/social>
- Ashifa, A., Nabilah, F., Fauziah, S., Syahnas Sharon, R., & Muvid, R. (2022). Peran guru dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikultural*, 5(2), 101–115.
- Astuti, N. D., Marzuki, M., Hajaroh, M., Prihatni, Y., Kusumawardhani, R., Hartono, A., Setiawan, A., & Aziz, M. K. N. A. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Era Digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1 SE-Articles), 28–38. <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i1.76084>
- Aulia, Annisa; Muqit, Abd.; Hunaida, W. L. (2022). Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 22–30.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: a tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dewi, I., Syamsudin, A., & Fitriani, N. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum PAI di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60.
- Gultom, Nuraini; Lubis, S. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(2), 12–17.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523.
- Hesti, R., Kurniansyah, D., & Zulfadli, R. (2022). Pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan kohesi sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 88–102.
- Jalil, A., & Munif, A. A. (2022). Strategi Pembelajaran PAI dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Gudo. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 140–149.
- Leo, F., Meliani, R., Ahmad, M., & Suhartini, T. (2022). Integrasi nilai-nilai universal dalam pembelajaran Pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikultural*, 6(1), 15–28.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Luthfi, T., Sari, R. P., Sallsabila, I., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2025). Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 1–7.
- Maulida, S., Qoriatunnisa, S., Satria Pratama, R., & K. S. K. (2022). Pendidikan Islam

- multikultural menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 72–85.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Muslim, A. B. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 107–117.
- Nurhayati, N., & Sumarni, S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter: Komparasi Pendidikan Dasar di Indonesia dan Jepang. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2 SE-Articles), 1203–1212. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.537>
- Panca Oktoberi; Idi Warsyah; Sirajuddin M.; Suhirman; Zulkarnain Dali. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar dalam Membentuk Nasionalisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(2), 11–17.
- Pranoto, B. (2022). opan Santun sebagai Nilai Budaya dalam Interaksi Kerja di Komunitas Jawa Muslim. *Jurnal Humaniora Dan Budaya*, 7(3), 45–58.
- Rif'an, A. (2022). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Toleran. *An Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–15.
- Riyadi, M., Rahman, A., Julianti, L., Ananda, F., & Baharudin, R. (2022). Kecerdasan emosional dan sosial dalam pendidikan Islam multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 23–38.
- Rosi, F. (2022). Penghayatan Nilai Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 33–38.
- Rosita, R. (2024). Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah. *Borneo Journal of Primary Education*, 4(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.21093/bjpe.v4i2.5115>
- Salsabila, E., Shafiq Al-Ghifari, M., Awal Artha Nugraha, N., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295.
- Sarmini, Mona, S., Fikri, M. H., Safira, W. O., & Sharly, F. (2025). Pendidikan Karakter: Program Kewirausahaan dan Program Keagamaan sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 203–215.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Siregar, H. S. (2022). Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 14–25.
- Yahdi, A. (2022). Dialog antarbudaya dalam pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 55–70.